

Sinergi Pendidik dan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Islam Humanis dalam Lingkungan Plural di RA Anak Emas Denpasar Bali

Dwi Inggi Adiarti¹ (UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia)

P'anatul Inayah² (UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia)

Ichsaningtyas Jayeng Noorsy³ (UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia)

Indrawati B. Lokuwaka⁴ (UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia)

Dimas Setiaji Prabowo⁵ (UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia)

Co-Author Email: soorsy89@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sinergi antara pendidik dan orang tua dalam penerapan pendidikan Islam humanis pada lingkungan plural di RA Anak Emas Denpasar. Pendidikan Islam humanis mengedepankan nilai kemanusiaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta agama. Sinergi ini diwujudkan melalui komunikasi yang efektif, kerja sama aktif, dan peran bersama dalam menguatkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi deskriptif yang mencakup tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang intensif antara pendidik dan orang tua mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan kondusif, mendukung perkembangan akademik, moral, dan sosial anak, serta menanamkan sikap saling menghargai dan membangun keharmonisan hidup di lingkungan masyarakat yang beragam.

Kata kunci: Pendidikan Islam Humanis; Sinergi Pendidik dan Orang Tua; Lingkungan Plural; Pendidikan Anak Usia Dini.

Abstract: This study aims to examine the synergy between educators and parents in implementing humanistic Islamic education in a pluralistic environment at RA Anak Emas Denpasar. Humanistic Islamic education emphasizes human values, tolerance, and respect for cultural and religious diversity. This synergy is realized through effective communication, active cooperation, and shared roles in strengthening these values in the learning process and character development of children. The method used is qualitative with a descriptive study design that includes three data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation studies. Analysis of the research shows that intensive collaboration between educators and parents can create an inclusive and conducive educational environment,

support children's academic, moral, and social development, and instill attitudes of mutual respect and harmonious coexistence in a diverse society.

Keywords: Humanistic Islamic Education; Synergy between Educators and Parents; Pluralistic Environment; Early Childhood Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era globalisasi tidak hanya dituntut untuk menanamkan nilai-nilai religius, tetapi juga harus mampu menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama, menghadirkan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini. Lingkungan plural, seperti di Denpasar, Bali, menuntut strategi pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguatan akidah dan ibadah, tetapi juga menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal yang sejalan dengan ajaran Islam.

Pendidikan memikul tanggung jawab yang besar, tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Dalam hal ini, Pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons tantangan globalisasi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Salah satu tantangan utama bagi Pendidikan Islam di tengah arus globalisasi saat ini adalah digitalisasi pembelajaran. Perkembangan teknologi digital membawa dampak positif maupun negatif bagi dunia pendidikan, termasuk dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, arus globalisasi budaya memunculkan tantangan lain yang tidak kalah penting, khususnya dalam menjaga kemurnian nilai-nilai Islam di tengah keberagaman budaya dan pandangan hidup. Untuk menghadapi situasi ini, diperlukan reorientasi strategis yang memungkinkan Pendidikan Islam tetap relevan dan efektif, tanpa kehilangan jati diri dan prinsip dasarnya (Yani Novita Sari et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, sekolah atau madrasah menjadi institusi formal pertama setelah keluarga yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak peserta didik. Di lingkungan yang plural seperti RA Anak Emas Denpasar, peran tersebut tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan akademik, tetapi juga mencakup pendidikan nilai, moral, dan penanaman sikap toleransi. Keberagaman latar belakang agama, budaya, bahasa, dan kebiasaan keluarga peserta didik menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan suasana belajar yang inklusif. Apabila tidak dikelola secara bijak, perbedaan ini berpotensi menimbulkan prasangka, diskriminasi, bahkan konflik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Anam, 2021). Sebagai agen pembentukan karakter, lembaga pendidikan berkewajiban mewujudkan lingkungan belajar yang terjamin keamanannya, terbuka, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai seperti saling menghormati, kerjasama lintas latar belakang, serta keterampilan hidup berdampingan secara damai perlu ditanamkan sejak dini. Penanaman nilai ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, interaksi antar siswa, maupun budaya sekolah secara keseluruhan. Pembelajaran kolaboratif, pengenalan budaya dan tradisi yang berbeda, serta pembiasaan

sikap saling menghargai dapat mendorong peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mengalaminya secara nyata (Lestari et al., 2022). Dalam penerapan pendidikan Islam humanis di lingkungan plural, guru memiliki peran ganda. Selain sebagai penyampai materi ajar, guru juga bertindak sebagai teladan moral, fasilitator dialog antar perbedaan, dan pembimbing dalam membentuk sikap sosial yang positif. Keteladanan guru –dalam bersikap adil, tidak diskriminatif, dan mendengarkan semua peserta didik tanpa membeda-bedakan– akan menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi. Di sisi lain, guru berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keragaman identitas peserta didik agar menjadi potensi pembelajaran, bukan sumber perpecahan (Irawan & Putri, 2024). Namun, keberhasilan pendidikan Islam humanis tidak hanya bergantung pada guru di sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi dengan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai toleransi di rumah akan memperkuat konsistensi pendidikan yang diterima anak. Dengan kolaborasi antara pendidik dan orang tua, nilai-nilai keislaman yang humanis dapat tertanam secara kuat, sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, dan siap hidup harmonis di tengah keberagaman (Sulianti et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti keterkaitan antara globalisasi dan pendidikan Islam, meskipun dengan fokus kajian yang berbeda. Firmansyah, Amma, dan Mudawamah (2023) menjelaskan bahwa arus globalisasi menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan Islam, khususnya melalui masuknya budaya luar yang berpotensi memengaruhi nilai-nilai keislaman. Mereka menekankan perlunya penyesuaian pendidikan Islam terhadap perkembangan zaman tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasarnya, termasuk pembaruan kurikulum dan penguatan pendidikan karakter berbasis spiritual. Muis dan rekan-rekan (2024) memusatkan kajiannya pada kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa di tengah arus globalisasi. Mereka menemukan bahwa pendidikan Islam berperan signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki sikap toleran –suatu modal penting untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang kerap memicu krisis moral. Fikri (2024) menyoroti peran pendidikan Islam dalam mengokohkan identitas keislaman, terutama pada kalangan generasi muda. Ia berpendapat bahwa globalisasi sering kali membuat remaja Muslim mengalami krisis identitas dan kehilangan arah. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam serta rasa bangga terhadap identitas sebagai Muslim (Cecep Sobar Rochmat et al., 2024). Jika dikaitkan dengan konteks RA Anak Emas Denpasar yang berada di lingkungan plural, temuan-temuan ini menguatkan urgensi sinergi antara pendidik dan orang tua dalam menerpakan pendidikan Islam humanis. Sinergi tersebut bukan hanya menjadi strategi mempertahankan nilai, karakter, dan identitas keislaman di tengah keberagaman, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi yang tepat terhadap tantangan globalisasi yang kompleks.

Kerangka teori dalam penelitian ini berlandaskan pada pendekatan Pendidikan Islam Humanis, yang menempatkan pengakuan martabat manusia, penghormatan terhadap perbedaan, dan pembentukan karakter berlandaskan ajaran Islam sebagai prinsip utama. Pendekatan ini diperkaya dengan teori pendidikan multikultural yang memberikan landasan konseptual dalam mengelola keberagaman di lingkungan sekolah. Selain itu, teori sinergi

pendidik-orang tua digunakan untuk menekankan pentingnya kolaborasi lintas ruang belajar, yaitu di sekolah dan di rumah, guna memastikan keselarasan nilai dan metode pembelajaran yang diterapkan pada anak. Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, dalam lingkup pengembangan pendidikan Islam di masyarakat majemuk. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan mengenai kajian pendidikan Islam humanis melalui sinergi peran pendidik dan orang tua sebagai dua pilar utama pembentukan karakter anak. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks keberagaman, serta mengoptimalkan kemitraan antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki penguasaan yang mendalam terhadap pengetahuan agama, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan sikap toleran guna terjalin kehidupan yang harmonis di tengah pluralitas masyarakat (Sulianti et al., 2023; Irawan & Putri, 2024).

Berdasarkan kerangka teori tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana bentuk sinergi antara pendidik dan orang tua dalam penerapan pendidikan Islam humanis di RA Anak Emas Denpasar. Kedua, berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam penerapan pendidikan Islam humanis di lingkungan plural tersebut. Ketiga, bagaimana dampak penerapan pendidikan Islam humanis terhadap pembentukan karakter peserta didik di RA Anak Emas Denpasar. Rumusan masalah ini menjadi panduan untuk menggali temuan penelitian secara sistematis, sehingga dapat memberikan andil yang bermakna bagi pengembangan pendidikan Islam di konteks multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi deskriptif. Subjek penelitian adalah pendidik RA Anak Emas Denpasar, Bali, yang dipilih secara purposive karena keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada sinergi pendidik dan orang tua dalam penerapan pendidikan Islam humanis di lingkungan masyarakat yang plural.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi perumusan fokus kajian dan penyusunan pedoman wawancara serta observasi. Tahap pelaksanaan mencakup tiga teknik pengumpulan data, yaitu: (1) wawancara mendalam dengan pendidik untuk menggali informasi terkait strategi, pengalaman, dan bentuk kolaborasi dengan orang tua; (2) observasi partisipatif di kelas untuk mengamati penerapan nilai-nilai Islam humanis serta interaksi anak; dan (3) analisis dokumen terhadap kurikulum, rencana pembelajaran, dan catatan kegiatan sekolah yang relevan.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, format observasi, dan daftar cek dokumen yang diselaraskan dengan tujuan penelitian. Analisis terhadap data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi metode dan sumber, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang kuat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerapan pendidikan Islam humanis melalui sinergi antara pendidik dan orang tua di RA Anak Emas Denpasar. Konsep pendidikan Islam humanis yang menjadi landasan penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk aspek kognitif anak, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan Harini, N dkk (2025). Kerja sama yang harmonis antara pendidik dan orang tua diyakini menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa PAUD Anak Emas memiliki berbagai agenda pertemuan untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua. Salah satu program rutin adalah Pertemuan SELARAS "SEmangat meLAngkah wujudkan geneRasi berkualitas" PAUD Anak Emas, yang dapat dihadiri oleh ayah atau ibu sesuai ketersediaan waktu keluarga. Pertemuan ini menjadi wadah bagi pendidik dan orang tua untuk berdiskusi mengenai perkembangan anak, rencana kegiatan, serta strategi pembelajaran yang bisa dilanjutkan di rumah dan terjadinya sinergi antara orang tua dan sekolah. Selain itu, terdapat kegiatan Orientasi Orang Tua Peserta Didik Baru yang diikuti oleh seluruh orang tua peserta didik. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan visi, misi, dan metode pembelajaran sekolah, sekaligus membangun kesepahaman awal agar sinergi dapat terjalin sejak anak pertama kali masuk. PAUD Anak Emas juga menyelenggarakan Madrasah Orang Tua yang dilaksanakan pada hari terpisah antara kelompok ayah dan kelompok ibu, sehingga diskusi dapat lebih fokus sesuai peran dan perspektif masing-masing. Pihak sekolah memiliki kebijakan bahwa jika orang tua tidak dapat hadir dalam pertemuan, mereka wajib memberikan konfirmasi beserta alasan ketidakhadiran. Hal ini dikarenakan laporan perkembangan anak tidak hanya berisi rapor akademik saja, tetapi juga catatan mengenai bentuk kerja sama orang tua selama proses pembelajaran. Salah satu guru menjelaskan: "Setiap tiga bulan kami membagikan laporan kerja sama orang tua. Dari sekian kegiatan yang kami adakan, ada catatan berapa kali orang tua hadir atau tidak. Kalau lebih dari tiga kali tidak hadir, biasanya kami undang ke sekolah untuk berdiskusi." (Wawancara, Pendidik 30 juli 2025).

Temuan ini memperkuat teori kemitraan pendidikan Patilima, H dkk (2025) yang menekankan bahwa keikutsertaan orang tua dalam kegiatan sekolah menjadi salah satu bentuk *school-family partnership* yang efektif dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan anak. Kegiatan seperti ini juga relevan dengan hasil penelitian Rahmawati, A. (2022) yang menunjukkan bahwa pertemuan rutin orang tua-pendidik mampu meningkatkan konsistensi pola asuh dan pembelajaran di rumah.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, PAUD Anak Emas mengembangkan program keterlibatan aktif orang tua melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang secara kolaboratif antara pihak sekolah dan keluarga. Kegiatan ini bukan hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki tujuan pedagogis, Literasi Bersama Ibu pada Topik "Pahlawan Perempuan Indonesia" Mengajak anak mengenal tokoh perempuan inspiratif, menumbuhkan minat baca,

dan memperkuat peran keluarga sebagai pendidik pertama. Jalan Sehat Bersama Keluarga pada Topik “Tubuhku Sehat Karunia Allah” Mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan melalui kegiatan fisik yang melibatkan seluruh keluarga Gebyar Lomba Akhir Tahun Mengapresiasi perkembangan anak melalui lomba individu, kelompok, dan kolaborasi dengan orang tua.

Kegiatan ini menjadi momentum untuk mengapresiasi perkembangan anak sekaligus memperlihatkan hasil kerja sama pendidik, anak, dan orang tua sepanjang tahun. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua di PAUD Anak Emas tidak hanya menjadi pelengkap program sekolah, tetapi merupakan bagian integral dari strategi pendidikan berbasis kemitraan yang berkesinambungan.

RA Anak Emas turut mengintegrasikan permainan tradisional (engklek, bakiak, congklak, ular naga, meong-meong, lompat tali) serta keterampilan budaya seperti membatik, mencuci, dan menjemur pakaian sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual. Program pembiasaan seperti briefing pagi, hafalan, kelas mengaji setiap Jumat, dan upacara bendera mengenakan pakaian adat pada Hari Kartini memperkuat identitas kebangsaan dan nilai keislaman.

Pihak sekolah turut menyelenggarakan kegiatan tematik yang mengedepankan nilai-nilai agama dan sosial, seperti latihan sholat Idul Fitri, cerita Ramadhan bersama ustadz, berbagi sembako, bakti sosial, dan buka puasa bersama panti asuhan. Kegiatan luar sekolah seperti kunjungan *Polisi Sahabat Anak* ke Taman Lalu Lintas, *fieldtrip* ke Pulau Penyus dan Bali Safari & Marine Park, kunjungan edukasi ke Gramedia, serta program menanam kunyit dan membuat jamu kunyit di sekolah memperkaya pengalaman belajar anak.

Dari sisi kesehatan, RA Anak Emas bekerja sama dengan pihak eksternal seperti Gio Dental untuk pemeriksaan gigi dan Sinar Optik untuk pemeriksaan mata secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan humanis di sekolah ini mencakup dimensi kesehatan fisik, bukan hanya aspek akademik dan moral.

Menariknya, meskipun mayoritas peserta didik beragama Islam dan hingga saat ini belum pernah ada siswa yang beragama non-Islam, tenaga pendidik di RA Anak Emas mencerminkan keberagaman, termasuk adanya guru dan petugas keamanan yang beragama non-Islam. Seluruh warga sekolah diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, sehingga toleransi bukan hanya ditanamkan melalui pengajaran, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan RA Anak Emas dalam menerapkan pendidikan Islam humanis di lingkungan plural terletak pada keterlibatan aktif orang tua, pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya, pembiasaan nilai-nilai Islami yang berpadu dengan penguatan karakter kebangsaan, serta penerapan toleransi yang nyata di lingkungan sekolah. Sinergi yang terbangun ini dapat menjadi model praktik baik bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya, khususnya di wilayah dengan latar belakang masyarakat yang beragam.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan menunjukkan bahwa sinergi pendidik dan orang tua di RA Anak Emas Denpasar diterapkan dalam konteks pendidikan Islam humanis. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif anak, tetapi juga membangun karakter, empati, dan toleransi melalui kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga. Penerapan pendidikan Islam humanis dilakukan melalui kegiatan bermain berbasis Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran Al-Islam yang mengedepankan pengalaman belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan menghargai potensi unik setiap anak.

Pendekatan yang diterapkan di RA Anak Emas Denpasar sejalan dengan pandangan Abdurrahman Mas'ud, tokoh pemikir Islam pertama yang memperkenalkan istilah humanisme religius atau bisa dipahami dengan arti pendidikan islam humanis melalui karyanya berjudul *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Abdurrahman Mas'ud memaknai humanisme religius sebagai pandangan keagamaan yang memposisikan manusia sebagai manusia serta mengupayakan humanisasi ilmu-ilmu dengan mengutamakan tanggungjawab kepada Allah dan kewajiban terhadap sesama manusia (Nastiti dan Mohamad, 2020). Pemaknaan ini selaras dengan konsep Islam yaitu tentang *hablum minallah* dan *hablum minannas* (Nurjanah, 2018). Agama dilihat sebagai ajaran yang menghormati martabat setiap manusia dengan menggunakan ilmu-ilmu yang manusiawi bukan untuk menakut-nakuti dan tetap memperhatikan tanggung jawab kepada Allah dan sesama.

Pemikiran tentang humanisme religius juga disampaikan oleh Abdul Rozak yang tertuang dalam karyanya berjudul *Humanisme dalam Pendidikan Islam* dalam (Lailatussa'idah et al., 2022). Menurutnya, humanisme religius adalah konsep agama yang mengedepankan nilai kemanusiaan dengan menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu-ilmu umum sebagai sarana pertanggungjawaban sosial, sehingga terjalin keseimbangan antara hubungan dengan Allah SWT. dan hubungan sesama manusia.

Penerapan pendidikan islam humanis memiliki urgensi yang tinggi di RA Anak Emas Denpasar mengingat karakteristik lingkungan yang majemuk (plural), ditandai dengan oleh keberagaman agama, budaya, dan adat istiadat, serta heterogenitas peserta didik yang meliputi berbagai karakteristik perkembangan, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Lingkungan ini dapat menjadi sarana belajar yang kaya bagi anak untuk mengenal, menerima, menghormati keragaman. Sejalan dengan prinsip Islam yang *Rahmatan lil Alamain* dengan berpedoman kepada Al-Qur'an (Soneli et al., 2025). Dengan demikian, penerapan pendidikan Islam humanis di lingkungan beragam ini diharapkan dapat mewujudkan generasi yang tidak hanya unggul dalam capaian akademik, tetapi juga memiliki kepedulian, empati, dan menjunjung tinggi penghormatan terhadap seluruh alam tanpa memandang perbedaan yang ada.

Keberagaman lingkungan yang plural dapat memengaruhi efektivitas implementasi dalam penerapan pendidikan Islam humanis di RA Anak Emas Denpasar. Hambatan yang muncul meliputi keberagaman agama, budaya, dan adat istiadat. Selain itu, tingkat keterlibatan orang tua yang bervariasi dan perbedaan pemahaman tentang pendidikan Islam humanis dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penguatan nilai-nilai yang diberikan di rumah. Tantangan lain muncul dari heterogenitas karakteristik peserta didik, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, yang memerlukan perhatian dan strategi pembelajaran yang lebih spesifik. Kendala-kendala ini menuntut guru untuk lebih kreatif, fleksibel, dan komunikatif dalam membangun kerja sama dengan keluarga serta menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap inklusif dan mampu menjangkau seluruh anak secara optimal.

Keberhasilan penerapan pendidikan Islam humanis di RA Anak Emas Denpasar tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga pada dukungan lingkungan keluarga. Peran orang tua menjadi faktor penting untuk memastikan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten. Sinergi antara pendidik dan orang tua menjadi kunci agar nilai-nilai pendidikan Islam humanis dapat tertanam kuat dan diaplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa kerja sama antara pendidik dan orang tua menjadi peran krusial dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Peran orang tua adalah menyambung program pendidikan di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai islami di rumah, memantau perkembangan anak, dan menjaga kesepakatan dengan guru agar kebiasaan baik terus dipraktikkan (Wahyuni dan Putra, 2020). Sejalan dengan itu, pendapat lain menyatakan bahwa salah satu faktor terbentuknya karakter Islam melekat dalam diri peserta didik adalah melalui pembiasaan, motivasi, evaluasi, dan kerja sama dengan orang tua (Muazimah et al., 2022). Pendapat (Rahmi dan Alcom, 2022) juga menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak yang baik sekaligus berkontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil belajar anak di sekolah. Hasil serupa ditemukan oleh yang mengatakan bahwa kolaborasi orang tua dan guru sebagai pendidik memegang peranan yang krusial dalam proses pendidikan. Ketika keduanya mampu menjalankan perannya secara optimal, maka anak dapat terbentuk sesuai harapan (Ramandhini et al., 2023). Temuan ini diperkuat oleh penelitian selanjutnya yang menegaskan bahwa salah satu cara untuk menanamkan karakter islam dan etika anak usia dini yaitu dengan terjalinnya kerja sama dengan orang tua guna memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diimplementasikan pula di lingkungan rumah (Ningsih, 2024).

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini menguatkan dan menambahkan bukti empiris dari penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwasanya penerapan pendidikan Islam humanis yang selaras dengan prinsip Islam *Rahmatan lil 'Alamin* mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan, inklusif, dan bermakna. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun komunikasi yang efektif dan berkelanjutan antara pihak sekolah dan keluarga sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan diaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak.

KESIMPULAN

Sinergi yang terjalin antara pendidik dan orang tua di RA Anak Emas Denpasar sangat menentukan keberhasilan penerapan pendidikan Islam humanis dalam lingkungan yang plural. Kolaborasi ini mampu memperkokoh nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan saling menghargai dalam proses pendidikan sesuai prinsip Islam humanis, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu hidup harmonis dengan keberagaman yang ada. Komunikasi aktif dan partisipasi nyata kedua belah pihak menjadikan RA Anak Emas Denpasar sebagai contoh pendidikan inklusif yang berhasil di lingkungan plural.

DAFTAR REFERENSI

- Anam, M. K. (2021). Internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 19(1), 1-12.
- Cecep Sobar Rochmat, Agustin, A., & Salsabila, A. S. (2024). Inovasi sistem pendidikan Islam di era globalisasi: Peluang dan tantangan. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3.
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan pembentukan identitas Muslim di era globalisasi. *SASANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 149-156.
- Harini, N., Noor, I., & Iqbal, M. (2025). Multikulturalisme pada Pendidikan Anak Usia Dini. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 5(1), 97-112.
- Husna, S., Hikmah, N., & Sari, H. P. (2024). Relevansi filsafat pendidikan Islam dengan tantangan globalisasi dalam pembentukan karakter Muslim. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 8-20.
- Irawan, D., & Putri, S. (2024). Peran pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi multikultural dan toleransi siswa di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), 112-123.
- Lailatussa'idah, I., Kambali, K., dan Rusydi, R. 2022. Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud dalam Konteks Pendidikan Modern. *Journal Islamic Pedagogia*. 2(2): 63-71.
- Lestari, A. R., Caturiasari, J., Fathinah, N. A., & Laraswati, N. (2022). Membangun karakter toleransi beragama siswa sekolah dasar melalui literasi kewargaan di era multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 90-103.
- Muazimah, A., Windi Wahyuni, I., dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S. 2022. KETELADANAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMIS ANAK USIA DINI DI PAUD IT BUNAYYA PEKANBARU. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 5(2): 33-42.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter bangsa di era globalisasi. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(7).

- Nastiti, A. dan Mohamad, A. 2020. Gagasan Pendidikan Humanis Religius Abdurrahman Mas'ud Ayem Nastiti dan Mohamad Ali. *ISEEDU*. Volume 4, Nomor 1, May 2020. 4(May 2020): 81-99.
- Ningsih, W. 2024. Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Anak Usia Dini. *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(1): 332-342.
- Nurjanah, I. 2018. Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam. *Misykat:Jurnal ilm-ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syariah dan Tarbiyah*. 03(01): 156-158.
- Patilima, H., Awhar, A. N., Suryati, S., Situmorang, B. N., & Simatupang, B. I. (2025). SINERGI ORANG TUA DAN SEKOLAH: MEMBANGUN KEMITRAAN UNTUK OPTIMALISASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION*, 4(4), 1-18.
- Rahmawati, A. (2022). *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. LovRinz Publishing.
- Rahmi, S. dan Alcom, M. 2022. Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*. 16(2): 463-476.
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., dan Purwati, P. 2023. Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*. 17(1): 116.
- Rifqi, N. A., & Ilma, M. (2023). Menakar peluang dan tantangan dalam membidik strategi pendidikan Islam di era globalisasi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Sari, Y. N., Yeni, Z., Afia, B., Yessari, M., Nurazila, A., Suri, A., & Hendrizal. (2024). Tantangan pendidikan masa kini dalam perspektif Islam di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4).
- Soneli, A. A., Salsabila, N., Amarsa, T., Anggraini, O. D., Wismanto, dan Mayasari, F. 2025. Islam Sebagai Rahmatan Lil Alamin. *Journal of Student Research*. 3(1): 53-60.
- Sulianti, A., Kasdiyanto, D. Y., & Febriyanto. (2023). Peran guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran PKn di MTS Raudlatul Hasaniyah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(2), 23-32.
- Wahyuni, I. W. dan Putra, A. A. 2020. Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. 5(1): 30-37.